

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Tetapi, pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa.

Sementara itu lulusan sekolah maupun perguruan tinggi hampir seluruhnya ditentukan oleh prestasi belajar dalam aspek kognisi, karena seleksi melalui ujian Negara hampir mengukur kemampuan kognisi.¹ Banyak upaya yang telah dilakukan oleh Departemen Agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama diantaranya seminar, loka karya, peningkatan kompetensi guru agama, pembinaan akhlak langsung terhadap siswa.²

Menurut pendapat yang ditulis oleh Zuhairini dkk mengatakan bahwa:

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³

¹BintiMaunah,*Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 77

²Nunu Ahmad, dkk.*Pendidikan Agama di Indonesia*. (Jakarta: Puslitbag Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 108

³Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 9

Sekolah seharusnya memperhatikan pengembangan nilai-nilai pada anak di usia sekolah sebagaimana yang dikutip Binti Maunah dalam Coleman salah satu fungsi sekolah adalah memperbaiki mental anak-anak. Sekolah memperbaiki kesehatan mental bangsa seperti mencegah kenakalan, obat bius, mencegah penyakit menular, hamil muda dan sebagainya.⁴ Oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁵

⁴BintiMaunah, *Landasanpendidikan...*, hal. 72

⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak siswa yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Banyak sekali pemberitahuan mengenai para siswa yang cenderung kepada hal hal yang negatif seperti perkelahian, penggunaan narkoba, perzinaan, dan lainnya. Kasus-kasus tersebut merupakan benang kusut yang susah dicari mana pangkalnya dan mana ujungnya

Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa kasus semacam itu disebabkan oleh kurangnya nilai religius yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga, lemahnya pendidikan agama dan etika di sekolah serta pengaruh dari luar seperti internet, budaya asing, game, dan media sosial yang telah beredar di masyarakat. Memang benar faktor-faktor tersebut berperan dalam mempengaruhi siswa. Akan tetapi tidak ada satupun dari faktor-faktor diatas yang berperan dominan dalam mempengaruhi kehidupan siswa.

Siswa sebagai bibit penerus bangsa seharusnya dididik agar menjadi manusia yang unggul, berkarakter dan religius. Mendidik seorang siswa agar menjadi manusia yang berkarakter tidaklah mudah. Diperlukan sinergi antar lingkungan eksternal dan faktor internal, agar proses pendidikan berhasil ditanamkan pada diri siswa tersebut.

Realitas diatas mendorong berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan

ilmu dan SDM, pusat sumberdaya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil kalau telah gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang kurang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas akan tetapi kurang bermoral.⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَيَّ

الْفِطْرَةَ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

Hadis riwayat Abu Hurairah Radiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁷

Dari uraian di atas, dipahami bahwa bahwa fitrah adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir yang biasa juga disebut dengan tabiat atau potensi yang diberikan Tuhan, antara lain berupa potensi beragama yang lurus, yakni Islam.

Dalam Islam manusia terlahir dilengkapi dengan sifat kearifan (*fitrah*) yaitu sifat untuk cenderung kepada kebenaran. Sifat tersebut merupakan bawaan semua

⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 8-14

⁷ Imam Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz III (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyy, {t.th.}), hal. 2048

manusia tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia berpotensi menjadi baik karena manusia sudah dilengkapi dengan sifat bawaan yang baik.⁸

Dari paparan di atas, dijelaskan bahwa siswa memiliki potensi untuk menjadi baik, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Islam. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat menyimpangkan pada siswa dari sifat-sifat tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor penting untuk membentuk seorang siswa. Baik atau tidaknya perilaku seorang siswa tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan lingkungan yang dapat mendukung proses pendidikan para siswa agar menjadi siswa yang berkarakter religius dan dalam satu lingkungan yang efektif dalam mendukung proses tersebut adalah lingkungan non-formal. Lingkungan non-formal yang penulis maksud adalah lingkungan kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁹ Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan

⁸Iskandar Al-Warisy, *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab Tantangan Zaman* (Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2012), hal. 106

⁹Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 271

teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata dari proses pembelajaran dan juga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler keagamaan diharapkan dapat meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khususnya dalam bidang nilai religius siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT melalui nilai religius dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius Madrasah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal Madrasah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik. Seperti yang dikemukakan Sahlan dalam Muhaimin menjelaskan tentang penciptaan suasana atau budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, melalui pelaksanaan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.¹⁰

Untuk membangun madrasah yang mempunyai budaya religius yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, diharapkan melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini, siswa mampu menanamkan pengetahuan serta

¹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 122

pengalamannya terhadap ajaran islam yang semakin merosot belakangan ini. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di Madrasah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Seperti halnya di MTs Al Ma'arif di sana semua kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dilaksanakan dengan menanamkan nilai religius kepada siswanya, seperti pembiasaan berdoa bersama, membaca *juz amma* dan surat-surat pendek sebelum dimulainya pembelajaran juga pada saat kegiatan ekstra hadrah yang di dalamnya berisi sholawat nabi Muhammad SAW untuk menyiarkan ajaran Islam, solat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di MTs Al-Ma'arif salah satu tujuannya yakni untuk meningkatkan nilai religius anak, dimana siswa yang kurang baik akan menjadi lebih baik lagi. Kegiatan tersebut memerlukan perhatian dan bimbingan dari para orang tua, tetapi yang tidak kalah pentingnya juga peran guru atau pendidik, karena guru lah yang mendidik mereka di sekolah, maka guru agama lah yang sangat berperan dan bertanggung jawab penuh.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa masih ada beberapa siswa yang masih melanggar peraturan madrasah atau tata tertib yang berlaku, serta

masih ada siswa yang sikapnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, hal itu bisa dilihat dari keseharian siswa cara berbicara kepada guru, cara berpakaian, kedisiplinan, serta sikap kepada sesama siswa. Maka untuk membangun agar siswa memiliki jiwa religius guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Ma'arif melakukan berbagai upaya salah satunya yakni melalui ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan di madrasah

Namun sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dapat meningkatkan jiwa religius siswa sesuai nilai-nilai Islam hal itulah yang masih menjadi pertanyaan. Oleh karena itu peran kepala madrasah, waka kesiswaan dan tentunya guru-guru yang lain sangat diperlukan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan inilah yang menjadi tolok ukur bagaimana agar kegiatan ekstrakurikuler ini benar benar efektif dan mampu meningkatkan nilai religius siswa yang didalamnya butuh bimbingan, pendampingan, dan arahan dari guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Dari dasar pemikiran seperti ini maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan yang ditemukan ini kedalam karya ilmiah dengan judul *“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Al Ma'Arif Tulungagung”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai religius siswa di MTs Al Ma'Arif Tulungagung.

Dari fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadrah di MTs Al Ma'Arif Tulungagung ?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an di MTs Al Ma'Arif Tulungagung ?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan sholat berjamaah di MTs Al Ma'Arif Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan pasti mempunyai tujuan, berdasarkan fokus masalah diatas maka peneliti menemukan tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk mendiskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai Religius pada Siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian Hadrah di MTs Al Ma'Arif Tulungagung
2. Untuk mendiskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pelatihan seni baca Al-Qur'an di MTs Al Ma'Arif Tulungagung

3. Untuk mendiskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan sholat berjamaah di MTs Al Ma'Arif Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan juga secara praktis:

1. Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya kepada pihak Madrasah baik kepala Madrasah, ataupun guru mengenai betapa pentingnya meningkatkan nilai religius, serta membentuk moralitas, etika dan nilai religius siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil peneliti ini dapat membantu kepala madrasah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi contoh bagi madrasah lainnya, selain itu akan terlahir guru-guru yang profesional, serta memotivasi dalam menyediakan sarana dan prasarana madrasah untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk meningkatkan nilai religius pada siswa, Selain itu dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan prestasi belajar dan menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak madrasah untuk lebih meningkatkan nilai religius serta memeliharanya sebagai ciri khas yang dapat diaplikasikan di lingkungan madrasah maupun luar madrasah.

d. Bagi siswa

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan nilai religius siswa di MTs Al Ma'Arif Tulungagung

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh di harapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa nilai

religius dalam suatu lembaga pendidikan itu penting dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru merupakan tindakan yang dilakukan seorang guru, untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

b. Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf), memperhebat (produksi), mempertinggi.¹¹ Konsep operasional dalam penelitian skripsi ini adalah meningkatkan yang berarti menumbuhkan dan mendorong minat siswa untuk belajar.

¹¹Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal.950

- c. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka untuk memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama

2. Penegasan Operasional

Dalam Penelitian ini peneliti akan meneliti tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al Ma'Arif Tulungagung tahun 2017. yang mana peneliti akan membahas tentang upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu seni baca Al Qur'an, Hadrah dan upaya guru tentang bagaimana guru mendidik siswa agar mereka paham tentang sholat berjamaah sehingga mau melaksanakan sholat berjamaah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Tujuan sistematika penulisan skripsi ini adalah untuk memudahkan serta memahami dan mempelajari isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan dirinci oleh penulis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

- Bab II Kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang isi dari keseluruhan skripsi yang meliputi pembahasan tentang guru agama islam, nilai Religius dan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Penelitian terdahulu, Paradigma Penelitian
- Bab III Metode penelitian, pada bab ini mencakup rancangan penelitian kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian
- Bab IV Hasil penelitian, pada bab ini memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian, paparan data dan analisa data.
- Bab V Pembahasan, pada bab ini penulis akan membahas paparan data berdasarkan pada Bab IV
- Bab VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan yang disertai saran-saran dalam penelitian, dan di akhir skripsi ini penulis sertakan daftar pustaka, surat izin penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, serta lampiran-lampiran dan selain itu penulis juga sertakan biografi penulis sebagai pelengkap.